

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

HENTIKAN PERMUSUHAN, *Jalin Persaudaraan*



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-45

Seri Tafsir
Buku ke-45

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

HENTIKAN PERMUSUHAN, *Jalin Persaudaraan*



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**HENTIKAN PERMUSUHAN, JALIN
PERSAUDARAAN**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 25 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-45

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Hentikan Permusuhan, Jalin Persaudaraan.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum	2
2. Lisan Bermanfaat Bila Menyerukan Sedekah	4
3. Lisan Bermanfaat Bila Memerintah yang Ma'ruf	7
4. Islam Cinta Damai.....	10
5. Damai Dalam Hal Apa?	16
6. Keutamaan Penyeru Damai.....	19
7. Kiat Menghindari Permusuhan.....	22



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Hentikan Permusuhan, Jalin Persaudaraan



﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ ١١٤

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”¹

Lisan adalah nikmat dari Allah ﷻ bila digunakan untuk berbicara sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah. Jika tidak maka lisan bisa menjadi sumber fitnah, permusuhan, dan kehancuran. Waspadalah, bila lisan itu beracun dan bila lisan bagikan madu.

1 QS. an-Nisa’ [4]: 114



Makna Ayat Secara Umum

Berkata Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ: “Umumnya orang yang berbicara tidak baik, jika tidak ada baik, boleh jadi tidak ada manfaatnya seperti orang yang berlebih-lebihan bicara yang mubah, atau bicara jelek murni bahaya seperti membicarakan perkara yang haram dengan berbagai macam jenisnya. Lalu Allah mengecualikan bicara yang baik, yaitu: (إِلَّا مِنْ أَمْرٍ بِصَدَقَةٍ) kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, baik berupa harta atau ilmu atau apa saja yang bermanfaat, bahkan termasuk ibadah yang pendek seperti membaca tasbih, tahmid, dan semisalnya, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ: ‘Tiap-tiap ucapan tasbih adalah sedekah, takbir sedekah, tahmid sedekah, tahlil sedekah, amar ma’ruf sedekah, nahi munkar sedekah, berkumpul dengan istri pun sedekah.’ (HR. Muslim). Atau (أَوْ مَعْرُوفٍ) berbuat ma’ruf yaitu berbuat baik dan taat, dan semua yang dikenal baik oleh syari’at dan akal yang sehat, atau (إِصْلَاحٍ بَيْنَ لَتَائِسٍ) mengadakan perdamaian di antara manusia, dan damai tidaklah terjadi kecuali pada dua orang yang bermusuhan, sedangkan bertengkar dan bermusuhan pasti mendatangkan kejahatan dan perpecahan. Oleh karena itu, Allah memerintah kita agar mendamaikan orang yang sedang bertengkar baik dalam

masalah darah, harta, dan kehormatan seperti yang dijelaskan di dalam Surat al-Hujurat [49]: 9.²

2 *Tafsir al-Karimur Rohman* 1/202



Lisan Bermanfaat Bila Menyerukan Sedekah

Apabila kita membaca ayat di atas, tampak jelas tentang bahaya lisan, lalu Allah ﷻ menjelaskan tentang lisan yang bermanfaat untuk pribadi dan umat, yaitu lisan yang menyeru manusia agar bersedekah, beramar ma'ruf, dan mendamaikan permusuhan.

Shodaqoh (sedekah) artinya pemberian sesuatu berharap pahala dari Allah ﷻ.³

Menyeru manusia agar bersedekah banyak macamnya, di antaranya: menyeru orang yang kaya agar bersedekah dengan hartanya, menyeru orang yang berilmu agar bersedekah dengan ilmunya, menyeru orang yang punya jabatan agar bersedekah dengan memudahkan urusan orang yang berkepentingan kepadanya, menyeru orang yang miskin agar bersedekah dengan tenaganya, menyeru orang yang fisiknya lemah agar bersedekah dengan bertasbih, membaca al-Qur'an, dan berdo'a, menyeru orang lain agar bersedekah sesuai dengan yang dimilikinya.

³ *At-Ta'rifat* oleh Imam al-Jurjani 1/43

Inilah lisan yang bermanfaat, maka khususnya para da'i hendaknya berperan dalam hal ini.

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata: Ada sekelompok sahabat Rasulullah ﷺ melapor: “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya.” Beliau ﷺ bersabda:

« أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. « قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ : « أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. »

“Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa-apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, dan pada setiap tahlil ada sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan mendatangi istrimu juga sedekah.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang memenuhi kebutuhan syahwatnya itu pun mendatangkan pahala?” Beliau bersabda: “Apa pendapatmu, bila ia menempatkan pada tempat yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula bila ia menempatkan pada tempat yang halal, ia akan mendapatkan pahala.”⁴

4 HR. Muslim 3/82

Menyerukan sedekah bisa dilaksanakan dengan membantu orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan, Rasulullah ﷺ bersabda:

« تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ ».

“Engkau menolong orang yang sedang kerja atau kamu carikan dia pekerjaan.”⁵

Rasulullah ﷺ bersabda:

« تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ ».

“Engkau menahan diri tidak berbuat jahat kepada manusia itu sedekahmu untuk dirimu.”⁶

Dari keterangan hadits di atas, maka sedekah adalah memberikan kebaikan kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Dengan demikian, sedekah maknanya luas mencakup segala kebaikan, berupa perkataan atau perbuatan.

5 HR. Muslim 1/62

6 Ibid.



Lisan Bermanfaat Bila Memerintah yang Ma'ruf

Ayat di atas menjelaskan pentingnya kaum muslimin menyera manusia kepada yang ma'ruf. Ma'ruf artinya setiap apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ atau dianjurkan berupa amalan yang baik.⁷

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمه الله berkata: “Ma'ruf adalah berbuat baik dan taat kepada Allah ﷻ. Setiap yang dikenal baik oleh syari'at Islam dan akal yang sehat dinamakan ma'ruf. Jika amar ma'ruf disebut tanpa nahi munkar, maka mencakup nahi munkar, sebab orang yang meninggalkan perkara yang mungkar dia termasuk berbuat baik, dan tidaklah sempurna orang itu berbuat baik melainkan jika ia meninggalkan kemungkaran.”⁸

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: “Di antara syarat amalan dinamakan ma'ruf adalah jika ia tidak menyebut-nyebut kebaikannya dan tidak pula membanggakan dirinya, karena dua perkara ini jika dikerjakan tanda orang itu tidak bersyukur dan gugur

7 Berkata Abu Ja'far, baca *Tafsir ath-Thobari* 9/201.

8 *Tafsir al-Karimur Rohman* 1/202

pahalanya.”⁹

Ada lagi yang berpendapat, ma’ruf adalah semua yang disepakati oleh jumhurul muslimin (mayoritas kaum muslimin) bahwa perkara itu baik dan bermanfaat dan tidak ada di dalamnya kemaksiatan dan kemungkaran.¹⁰

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾¹¹

“Pernyataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”¹¹

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ. »

“Janganlah engkau memandang rendah bentuk apa pun dari kebaikan, walaupun engkau hanya bertemu dengan saudaramu dengan muka manis.”¹²

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. »

“Setiap yang baik itu adalah sedekah.”¹³

9 Tafsir al-Qurthubi 5/384

10 Muhammad Izzah ad-Daruzah di dalam kitabnya *at-Tafsirul Hadits* 8/234

11 QS. al-Baqarah [2]: 263

12 HR. Muslim 4/237

13 HR. Bukhari 8/13

Ibnu Abi Jamrah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Maksud ma’ruf pada hadits ini adalah yang dianggap baik oleh syari’at Islam baik berupa amalan yang biasa dikerjakan oleh umumnya manusia maupun tidak, sedangkan makna shodaqoh adalah pahalanya, artinya dia mendapatkan pahala jika niatnya ingin mencari pahala.”¹⁴

Alangkah indahnyanya dan alangkah besar manfaatnya bagi umat jika lisan kita kaum muslimin, terutama para da’i mengamalkan dalil yang mulia ini.

14 *Tuhfatul Ahwadzi* 6/90



Islam Cinta Damai

Tidaklah asing bagi kita bahwa penyebab utama orang bermusuhan ialah karena salah berbicara, walaupun penyebab yang lain juga ada. Maka ayat di atas mengingatkan kita kaum muslimin hendaknya tidak saling bermusuhan dan jika kita menjumpai orang yang sedang bermusuhan hendaknya mendamaikannya. Ini menunjukkan bahwa Islam mencintai perdamaian.

Maka lisan yang baik adalah seperti yang Allah ﷻ firmankan (*أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ لَتَائِسٍ*) yang artinya atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Ayat ini umum, perintah damai meliputi pertumpahan darah, harta, dan kehormatan, bahkan segala sesuatu yang berkenaan dengan tuduhan, perselisihan antara kaum muslimin dan semua bicara yang dimaksudkan mencari ridha Allah.”¹⁵

Berkata Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَ: “Wahai saudaraku yang beragama Islam! Apabila kamu melihat dua orang yang sedang bermusuhan dan marah, segeralah kamu damaikan mereka

15 *Tafsir al-Qurthubi* 5/384

berdua sekalipun kamu harus mengeluarkan harta, maka Allah ﷻ akan menggantinya bagimu dengan yang lebih baik. Selanjutnya, ketahuilah bahwa damai boleh dilakukan dengan tauriyah (mengatur bicara) maksudnya kamu berkata: ‘Sebenarnya fulan tidak menjelek-jelekan kamu, dia menyukai orang yang berbuat baik’ dan kata-kata lain yang serupa, atau kamu berkata: ‘Fulan mencintaimu jika kamu orang yang berbuat baik’, dan hendaknya kamu menyimpan sebagian kalimat bila kamu benar-benar orang yang baik, agar kamu tidak dikatakan orang yang berdusta.”¹⁶

Imam Bukhari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menulis bab di dalam kitab Shahih-nya “Bab dalil yang berkenaan mendamaikan orang yang sedang bermusuhan”.¹⁷

Islam mencintai perdamaian, memerintah kita agar damai dan mendamaikan orang yang berselisih. Dari Abdullah bin Abi Aufa dari Abu Nadhr, dari sepucuk surat yang ditulis oleh seorang lelaki kaum Aslam, yang termasuk sahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Abdullah bin Abi Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Kemudian ia mengirim surat kepada Umar bin Ubaidillah ketika berangkat menuju Haruriah untuk memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ ketika bertemu dengan musuh, beliau menunggu sampai matahari condong ke arah barat, lalu beliau berdiri di tengah-tengah pasukan dan bersabda:

« لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوْا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيْتُمْهُمْ فَاصْبِرُوا ».

“Janganlah kamu mengharapkan pertemuan dengan musuh dan mohonlah kesehatan kepada Allah. Namun, apabila kamu

16 *Syarh Riyadhus Sholihin* 1/289

17 Lihat *Shahih Bukhari* 3/239

bertemu dengan mereka maka bersabarlah.”¹⁸

Barra' bin 'Azib رضي الله عنه ia berkata: Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menuliskan naskah perdamaian antara Nabi ﷺ dengan orang-orang musyrik pada hari perjanjian Hudaibiyah. Lalu Ali menuliskan: “Ini-lah perjanjian yang dikukuhkan oleh Muhammad Rasulullah.” Orang-orang musyrik berkata: “Janganlah kamu menuliskan kata ‘Rasulullah’, karena kalau kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, niscaya kami tidak akan memerangimu.” Maka Rasulullah ﷺ menyuruh Ali: “Hapuslah!” Ali menjawab: “Bukan aku yang harus menghapusnya.” Lalu Nabi ﷺ menghapus sendiri dengan tangannya. Termasuk syarat yang mereka tetapkan adalah kaum muslimin harus memasuki kota Makkah dan menetap di sana selama tiga hari tanpa senjata kecuali sarung-sarung pedang.¹⁹

Rasulullah ﷺ menerima perdamaian antara orang Islam dengan orang musyrik kafir, karena damai menenangkan jiwa, membantu kelancaran beribadah dan berdakwah. Sebaliknya, permusuhan menyakitkan hati dan menuju kehancuran.

Orang Islam yang saling bertengkar atau saling membunuh hendaknya didamaikan, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾

18 *Shahih Muslim* 5/143 No. 3276

19 *Shahih Muslim* No. 3335

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”²⁰

Karena sangat pentingnya perdamaian ini, Allah ﷻ menyuruh kita agar memerangi orang yang enggan damai. Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Allah ﷻ tidak menyuruh kita agar memerangi orang yang curang pada mulanya. Akan tetapi, jika mereka saling memerangi maka serulah mereka agar damai, jika enggan salah satunya maka yang enggan damai hendaknya diperangi.”²¹

Karena pentingnya damai ini Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.»

*“Tolonglah kawanmu baik dia zhalim maupun yang dizhalimi.”
Lalu ada orang yang bertanya: “Wahai Rasulullah! Saya tolong yang dizhalimi, maka bagaimana aku menolong orang yang zhalim?” Beliau menjawab: “Kamu halangi dia atau kamu cegah dia dari perbuatannya. Itulah makna menolongnya.”²²*

20 QS. al-Hujurat [49]: 9

21 *Al-Fatawa al-Kubro* 3/443

22 HR. Bukhari 9/99 bersumber dari Sahabat Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai adalah seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakan sulit tidur dan demam.”²³

Mengingat manfaatnya damai, suami dan istri yang berselisih hendaknya damai, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).”²⁴

Suamilah yang berhak mendamaikan istrinya bila terjadi pertengkaran karena Allah ﷻ telah melebihkan dia dari beberapa hal yang tidak ada pada wanita:

﴿وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

“Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. akan tetapi para suami, mempunyai


23 HR. Muslim No. 4685 bersumber dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه.

24 QS. an-Nisa' [4]: 128

satu tingkatan kelebihan daripada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁵

Mertua hendaknya mendamaikan menantu dan anaknya bila mereka berselisih dan bermusuhan:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴾



“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁶

Damai ini wajib bagi kaum muslimin, terutama perselisihan yang terjadi pada tubuh kaum muslimin, karena dengan damai umat Islam menjadi kuat dan bersatu. Sebaliknya, jika mereka berselisih maka akan membuka peluang dan kesempatan bagi orang kafir dan orang munafik untuk memerangi kaum muslimin. *Wallahu A'lam.*

25 QS. al-Baqarah [2]: 228

26 QS. an-Nisa' [4]: 35



Damai Dalam Hal Apa?

Tatkala Allah ﷻ memerintahkan damai, bukanlah maksudnya damai membiarkan dua orang yang berselisih untuk mengikuti pendapatnya masing-masing, seperti membiarkan ahli bid'ah dan ahli syirik agar tetap pada prinsipnya, atau seperti prinsipnya gerakan orang yang tersesat dengan semboyannya “Mari kita bekerja sama di dalam hal yang kita sepakati, dan mari kita toleransi pada hal yang kita perselisihkan”. Jika kita pegang prinsip ini maka kita dilarang membahas *khilafiyah*, dilarang membahas syirik dan bid'ah; itulah kenyataan dakwah mereka. Ini bukan damai, justru syirik dan bid'ah merupakan pangkal perselisihan. Berapa banyak pertengkarannya karena pelaku syirik dan bid'ah. Oleh karena itu, kita wajib memerangi mereka dengan ilmu, karena ilmu memberi kesempatan mereka berpikir. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُ ﴾
﴿ ٣٩ ﴾ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿﴾

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari

kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”²⁷

Al-Allamah Syaikh Ibnu Baz رحمته الله berkata: “Sehingga tidak ada fitnah, maksudnya sehingga umat ini bersih dari syirik, sehingga orang kafir tidak menzalimi orang Islam, perang mereka sehingga mereka kembali kepada yang benar.”²⁸

Al-Allamah Syaikh Ibnu Jabrin رحمته الله berkata: “Sehingga tidak ada fitnah, maksudnya sehingga kita mampu membendung kejahatan dengan jalan yang mudah, sehingga manusia merasa aman dan tenang jiwanya.”²⁹

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا. »

“Damai itu dibolehkan antara kaum muslimin, kecuali damai dalam menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.”³⁰

Al-Imam Zainuddin Ali al-Munawi رحمته الله berkata: “Damai maknanya memutuskan perselisihan, sedangkan menurut syar’i membuat perjanjian untuk menghilangkan perselisihan di antara dua orang yang bermusuhan. Adapun disebut kaum muslimin karena merekalah yang berhak untuk taat kepada perintah Allah صلى الله عليه وسلم dan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Adapun dengan orang kafir hendaknya damai pula, seperti berkenaan dengan harta benda, seperti suami

27 QS. al-Anfal [8]: 39

28 *Majmu’ Fatawa Ibnu Baz* 3/189

29 *Fatawa Syaikh Ibnu Jabrin* 63/240

30 HR. Abu Dawud dan Ahmad, dihasankan oleh al-Albani (*Mukhtashor Irwa’ul Gholil* No. 1420).

dengan istrinya untuk tidak mengumpuli budaknya, yang jelas ini manfaatnya banyak sekali. Imam Syafi'i berpendapat: 'Adapun damai untuk perkara mungkar batil.'



Keutamaan Penyeru Damai

Allah ﷻ menyuruh kaum muslimin agar damai dan mendamaikan saudaranya:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.”³¹

Tidaklah Allah ﷻ menyeru kita damai kecuali pasti ada faedah dan manfaatnya. Sebaliknya, bila dilanggar tentu besar bahayanya.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Yang dimaksud mendamaikan manusia yaitu dua orang yang sedang bermusuhan lalu datang seorang yang mendapatkan petunjuk mendamaikan mereka dan menghilangkan kemarahan dan permusuhannya. Orang yang lebih dekat hubungannya maka perdamaian lebih ditekankan seperti mendamaikan permusuhan orang tua dengan anaknya lebih utama daripada orang dengan temannya, mendamaikan antara saudara sekandung lebih utama daripada paman

31 QS. al-Hujurat [49]: 10

dan kemenakannya.”³²

Faedah damai banyak sekali, misalnya: menyatukan hati yang sebelumnya bermusuhan, timbulnya rasa cinta, tolong-menolong dalam perkara yang baik terutama dalam hal dakwah. Bayangkan bila para da'i Ahli Sunnah berdamai dari perkelahiannya, alangkah indahnya umat masyarakat awam ini.

Orang yang mengajak damai mendapat pahala semisal orang yang damai dan beramal sholih. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa menunjukkan jalan kepada kebaikan maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya.”³³

Orang yang mendamaikan perselisihan mendapat derajat yang tinggi. Dari Abu Darda' رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ ». قَالُوا بَلَى .
قَالَ « صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ » .

“Maukah aku kabarkan kepadamu amalan yang lebih mulia daripada puasa, shalat, dan sedekah?” Mereka berkata: “Ya.” Beliau bersabda: “Mendamaikan orang yang sedang bertengkar, karena orang yang bertengkar merusak agama.”³⁴

Berkata Abu Ayyub رضي الله عنه: “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: ‘Wahai Abu Ayyub! Maukah aku tunjukkan kepadamu sedekah yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya? Yaitu mendamaikan orang

32 Syarh Riyadhush Sholihin 1/289

33 HR. Muslim No. 5007

34 HR. Tirmidzi 9/419, dishahihkan oleh al-Albani (*Shohihut Targhib* 3/44).

yang sedang marah dan berbuat kerusakan.’”³⁵

Sebaliknya, orang yang mendiamkan (tidak mendamaikan) permusuhan padahal dia mampu, maka dia berdosa, karena membiarkan perkara mungkar, karena mendiamkan permusuhan akan berakibat jelek kepada masyarakat awam. Umumnya, setiap orang yang bermusuhan ada pendukungnya, apalagi para da'i yang merasa dirinya benar, dia punya pengikut, maka tidak mustahil pengikut akan jadi korban, mereka berlebih-lebihan mencintai gurunya, dan berlebih-lebihan pula membenci orang yang dimusuhi oleh gurunya. Inilah fitnah yang terjadi, jika demikian keberadaannya, apa pun yang dikatakan oleh gurunya itulah yang benar walaupun salah, dan apa pun yang dikatakan oleh orang yang dimusuhi oleh gurunya tetap salah walaupun benar. Inilah dampaknya orang yang tidak mau damai, dan tidak ada yang mendamaikan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mendamaikan perkelahian salah satu sahabat Muhajirin dengan sahabat Anshar, karena menimbang maslahat damai dan bahaya berselisih. *Wallahu A'lam*.

³⁵ *Al-Muntakhob min Musnad Abdulloh bin Humaid* 1/105, dihasankan oleh al-Albani (*Shohihut Targhib* 3/46).



Kiat Menghindari Permusuhan

Untuk menghindari permusuhan, hendaknya kita tahu penyebabnya, lalu kita menjauhinya dengan berlindung kepada Allah ﷻ. Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ العَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ.

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bahaya beratnya hutang, bahaya musuh, dan kemenangan para musuh.”*³⁶

- **Menjauhkan diri dari sifat merasa benar sendiri dan ujub dengan ilmu yang dimiliki**

Sebaiknya manusia mengakui kekurangan ilmunya, sehingga dia menimba ilmu-ilmu dari lainnya. Rasulullah ﷺ mengajari Abu Bakar رضي الله عنه do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ العَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku sering menzalimi diriku dan

36 HR. Imam Hakim. Dishahihkan oleh al-Albani (*Shahihul Jami'* 1/713).

tidaklah yang mengampuni dosa melainkan Engkau, maka ampunilah diriku pengampunan dari diri-Mu, dan belas kasihlanilah aku sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Penyayang.”³⁷

- **Tidak menghina orang walaupun berhak dihina**

Penghinaan bisa menyebabkan permusuhan karena setiap manusia tidak senang bila dirinya dihina. Oleh sebab itu, Allah ﷻ melarang mencaci sembah orang kafir—sekalipun berhak dihina—karena dikhawatirkan mereka membalas dengan penghinaan yang lebih besar. Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.”³⁸

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Allah ﷻ melarang Rasulullah ﷺ mencaci sembah orang kafir—walaupun ada baiknya—karena mengakibatkan kerusakan yang lebih besar, mereka mencaci Allah ﷻ.”³⁹

Jika orang yang berhak dicaci tidak boleh dicaci karena bahayanya lebih besar, maka bagaimana mencaci saudara kita yang beriman? Bagaimana mencari para da'i pembela Sunnah, pewaris Rasulullah ﷺ? Tentu bahayanya lebih besar, karena mengakibatkan perpecahan kaum muslimin, bahkan menjauhi ilmu para

37 HR. Bukhari 3/48

38 QS. al-An'am [6]: 108

39 Tafsir Ibnu Katsir 3/314

da'i yang dibencinya. Untuk lebih jelasnya silakan baca Surat al-Hujurat [49]: 11.

- **Menjaga lisan agar tidak meng-ghibah dan memfitnah**

Lisan jika tidak dikendalikan dengan ilmu din maka akan menjadi pusat fitnah dan permusuhan. Bukankah kita saksikan berapa banyak orang asalnya senda gurau lalu bertengkar dan berhantam. Menyebarkan aib orang dan memfitnah merupakan pangkal permusuhan. Oleh karena itu, Allah ﷻ melarangnya bahkan para ulama menggolongkannya dosa besar⁴⁰. Bahkan Allah ﷻ menghukum orang yang menggunjing masuk neraka Jahannam jika dia tidak segera bertaubat⁴¹.

Ibnu Utsaimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Yang dimaksud memfitnah di dalam Surat al-Buruj ayat no. 10 adalah menghalangi manusia dari jalan yang benar.”⁴²

- **Tidak mendakwahkan kesesatan**

Hendaknya tidak menyebarkan dakwah syirik dan bid'ah. Selain itu, tidak berdakwah menurut rasio, seperti Islam liberal, tarekat sufi, dakwah organisasi atau hizbiyah fanatik – seperti dakwah lewat politik, atau dakwah dengan alat musik; ini semua zhohirnya rahmat tetapi di baliknya adzab! Mereka bukan mem-bela Islam, melainkan merusak aqidah umat Islam. Mereka tidak menyatukan umat, tetapi malah memecah belah umat.⁴³

40 Silakan baca Surat al-Hujurat [49]: 12

41 Silakan baca Surat al-Buruj [85]: 10

42 *Asy-Syarhul Mumthi'ala Zadil Mustaqni'* 4/144

43 Baca Surat ar-Rum [30]: 31–32.

Adapun upaya lain untuk menghindarkan permusuhan, hendaknya menghilangkan rasa dengki, hendaknya sering silaturahmi terutama para da'i, memaafkan kesalahan saudaranya sebagaimana kita senang bila kesalahan kita dimaafkan, senang menerima nasihat bukan hanya pandai menasihati, sering tegur sapa, mengembalikan perselisihan kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat ﷺ, cinta damai, lembut perangai, teliti dan tabayun ketika menerima berita, mencari udzur saudaranya ketika mereka bersalah. Bersabar ketika disakiti oleh saudaranya, sebagaimana Rasulullah ﷺ tidak menghukum orang kafir yang menyakiti pribadinya, bersatu membela hukum Allah ﷻ, mengembalikan permasalahan baru kepada para ulama yang muktabar dan upaya lainnya. Insya Allah, jika hal ini kita jalankan dengan baik, maka Allah ﷻ akan menyatukan barisan kita untuk membela agama Islam yang mulia ini. *Wallahu A'lam.*

Buku “Hentikan Permusuhan, Jalin Persaudaraan” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. merupakan bagian dari Seri Tafsir yang mengupas makna QS. an-Nisā’ ayat 114 tentang pentingnya menjaga lisan dan membangun perdamaian di antara sesama. Penulis menegaskan bahwa lisan dapat menjadi sumber kebaikan bila digunakan untuk menyeru pada sedekah, amar ma’ruf, dan islah (perdamaian), namun dapat pula menjadi penyebab fitnah dan perpecahan bila tidak dijaga. Dengan merujuk kepada tafsir ulama seperti Syaikh Abdurrahman as-Sa’di, al-Qurthubi, dan Ibnu Utsaimin, buku ini menguraikan bagaimana Islam menanamkan nilai cinta damai dan pentingnya mendamaikan orang-orang yang berselisih dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain membahas keutamaan damai dan bahaya permusuhan, penulis juga menawarkan langkah-langkah praktis untuk menghindarinya, seperti menjaga lisan dari ghibah, menjauhi sifat merasa benar sendiri, menahan diri dari menghina orang lain, serta menjauh dari dakwah yang menyesatkan dan memecah belah umat. Buku ini menjadi pengingat bahwa perdamaian adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan jalan menuju persatuan umat. Dengan bahasa yang ringan namun sarat makna, karya ini mengajak setiap Muslim untuk berperan aktif dalam menghentikan permusuhan dan menumbuhkan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُقَهَاءِ الْإِسْلَامِيِّينَ